

**SISTEM PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI SAMARINDA**

¹M. Isro' Zainuddin, ²Iskandar, ³Nurul Syobah

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

misrozainuddinmpd@gmail.com iskandar@uinsi.ac.id sy.nurulsyobah@uinsi.ac.id

ABSTRACT

Introduction: Tahfidzul Qur'an learning in Islamic secondary schools requires a systematic and structured learning system to ensure effective memorization outcomes. Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda has implemented different tahfidz learning models across two campuses. Methods: This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with the headmaster, tahfidz coordinators, teachers, and students, as well as documentation analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Results: The findings revealed that the tahfidzul Qur'an learning system consists of learning objectives, input, learning processes, methods, evaluation, and learning outcomes. Campus 1 applies the tasmi' method with limited instructional time and moderate memorization targets, while Campus 2 implements both tahsin and tasmi' methods intensively with higher memorization targets. Supporting factors include competent tahfidz teachers, adequate facilities, parental support, and strong leadership. Meanwhile, the inhibiting factors include limited learning time, differences in students' memorization abilities, insufficient number of tahfidz teachers, and student fatigue. Discussion: The study indicates that a more intensive schedule, combined with varied methods and strong institutional support, contributes to better tahfidz learning outcomes. Therefore, strengthening management, facilities, and instructional innovation is essential to improve learning effectiveness.

Keywords: tahfidzul Qur'an, learning system, Islamic secondary education

ABSTRAK

Pendahuluan: Pembelajaran tahfidzul Qur'an di madrasah memerlukan sistem pembelajaran yang terstruktur agar tujuan hafalan dapat tercapai secara optimal. Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda menerapkan model pembelajaran tahfidz yang berbeda pada dua kampus. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, koordinator dan guru tahfidz, serta siswa, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran tahfidzul Qur'an mencakup tujuan pembelajaran, input, proses pembelajaran, metode, evaluasi, dan output. Kampus 1 menggunakan metode *tasmi'* dengan alokasi waktu terbatas dan target hafalan yang relatif ringan, sedangkan Kampus 2 menerapkan metode *tahsin* dan *tasmi'* secara intensif dengan target hafalan yang lebih tinggi. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru tahfidz, sarana prasarana yang memadai, dukungan orang tua, serta dukungan kepala madrasah. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan daya hafal siswa, keterbatasan jumlah guru tahfidz, dan kejenuhan siswa. Pembahasan: Pembelajaran tahfidz yang intensif dan didukung manajemen yang baik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan capaian hafalan peserta didik.

Kata Kunci: *Tahfidzul Qur'an*, Sistem Pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah

A. Pendahuluan

Pembelajaran tahfidzul Qur'an merupakan bagian strategis dalam pendidikan Islam yang berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter religius, kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Fakiroh and Zulaikhah 2025). Dalam konteks pendidikan formal, khususnya madrasah, pembelajaran tahfidzul Qur'an menuntut adanya sistem pembelajaran yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan agar capaian hafalan sejalan dengan tujuan pendidikan akademik dan pembentukan

karakter (Mukmin, Amaluddin, and Ismail 2023).

Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an, berbagai lembaga pendidikan formal di Indonesia mulai mengintegrasikan program tahfidzul Qur'an ke dalam kurikulum sekolah dan madrasah (Fatmawati 2024). Namun demikian, implementasi pembelajaran tahfidz di lembaga formal sering menghadapi tantangan, seperti keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan hafalan peserta didik, keberagaman metode yang digunakan, serta ketergantungan pada kompetensi guru tahfidz (Wahyu Rinjani and Lubis 2024). Hal ini menunjukkan bahwa

keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode menghafal semata, tetapi juga oleh sistem pembelajaran yang melingkupinya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang tahfidzul Qur'an umumnya berfokus pada **strategi dan metode pembelajaran**, seperti penggunaan metode *tasmi'*, *tahsin*, *talaqqi*, *muroja'ah*, dan *tikrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik (Luthfi and Subando 2025). Penelitian lain menitikberatkan pada aspek **pembentukan karakter religius, motivasi belajar, dan peran guru tahfidz** dalam keberhasilan program tahfidz (Putri, Musthofa, and Amirudin 2025). Mayoritas penelitian tersebut dilakukan pada pondok pesantren, sekolah Islam terpadu, atau lembaga tahfidz nonformal yang memiliki fleksibilitas waktu dan lingkungan belajar yang khusus.

Meskipun kajian terkait tahfidzul Qur'an terus berkembang, **penelitian yang mengkaji tahfidzul Qur'an sebagai sebuah sistem pembelajaran secara holistik pada lembaga pendidikan formal masih relatif terbatas**, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah negeri. Sebagian penelitian belum mengkaji keterkaitan antara tujuan pembelajaran, input peserta didik, proses pembelajaran, metode, evaluasi, serta output hafalan dalam satu kesatuan sistem yang utuh (Irawan, Asiah, and Iqbal 2023). Selain itu, sangat sedikit penelitian yang menganalisis perbedaan sistem pembelajaran tahfidz dalam satu lembaga pendidikan yang

menerapkan lebih dari satu model pembelajaran tahfidz.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya **research gap**, yakni belum optimalnya kajian yang menganalisis **sistem pembelajaran tahfidzul Qur'an secara komprehensif dan komparatif** dalam konteks pendidikan formal. Padahal, pendekatan sistemik diperlukan untuk memahami keberhasilan dan kendala pembelajaran tahfidz secara menyeluruh, termasuk bagaimana manajemen waktu, metode, dan evaluasi berdampak terhadap capaian hafalan peserta didik (Rasmuin and Khasani 2026)

Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda merupakan salah satu madrasah negeri yang mengembangkan program tahfidzul Qur'an dengan dua pola pembelajaran berbeda, yaitu Kampus 1 dan Kampus 2. Kampus 1 menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an secara intrakurikuler dengan alokasi waktu terbatas, sedangkan Kampus 2 menerapkan pembelajaran tahfidz secara intensif dengan metode *tahsin* dan *tasmi'* serta target hafalan yang lebih tinggi. Keberadaan dua model tersebut dalam satu institusi memberikan konteks empiris yang unik untuk dikaji dari perspektif sistem pembelajaran.

Berdasarkan research gap tersebut, **novelty penelitian ini terletak pada analisis sistem pembelajaran tahfidzul Qur'an secara holistik dan komparatif dalam satu madrasah negeri**, dengan meninjau keterkaitan antara tujuan pembelajaran, input, proses, metode, evaluasi, dan output pembelajaran pada dua kampus dengan

karakteristik berbeda. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis tentang sistem pembelajaran tahfidz, tetapi juga memberikan kontribusi praktis sebagai rujukan pengembangan pembelajaran tahfidzul Qur'an yang adaptif dan berkelanjutan di madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam sistem pembelajaran tahfidzul Qur'an sebagaimana berlangsung secara alamiah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan konteks pembelajaran, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis (Sugiyono 2013).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda yang terdiri atas dua lokasi pembelajaran, yaitu Kampus 1 dan Kampus 2. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut menerapkan dua model pembelajaran tahfidzul Qur'an yang berbeda dalam satu institusi pendidikan formal, sehingga relevan untuk dianalisis secara sistemik dan komparatif (Creswell and Poth 2016).

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, koordinator tahfidzul Qur'an, guru tahfidz, serta peserta didik yang mengikuti program tahfidzul Qur'an. Penentuan informan dilakukan secara **purposive sampling**, dengan kriteria

informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidzul Qur'an (Moleong and Surjaman 2014). Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi pembelajaran yang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan **observasi nonpartisipan**, **wawancara mendalam**, dan **studi dokumentasi**. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an, pola interaksi guru dan peserta didik, serta situasi kelas tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam proses pembelajaran (Sukmadinata 2011). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan utama untuk menggali informasi mengenai sistem pembelajaran, metode yang digunakan, evaluasi hafalan, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidzul Qur'an (Brinkmann and Kvale 2018). Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal pembelajaran, buku setoran hafalan, pedoman program tahfidz, serta dokumen madrasah yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif **Miles dan Huberman**, yang meliputi tahapan **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan** (Mallette and Saldaña 2019). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sistem pembelajaran

tahfidzul Qur'an di MTs Negeri Samarinda.

Keabsahan data dijaga melalui teknik **triangulasi sumber dan teknik**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Patton 2014). Dengan demikian, data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran tahfidzul Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda disusun dan dilaksanakan secara terstruktur dengan memperhatikan tujuan, proses pembelajaran, metode, evaluasi, serta kondisi peserta didik. Sistem tersebut diterapkan dalam dua model pembelajaran yang berbeda, yaitu pada Kampus 1 dan Kampus 2, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan kebijakan dan orientasi program tahfidz yang dijalankan.

Secara umum, tujuan pembelajaran tahfidzul Qur'an di MTs Negeri Samarinda diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an sesuai target yang telah ditetapkan, membaca Al-Qur'an dengan benar berdasarkan kaidah tajwid, serta menampilkan sikap religius dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan tersebut sejalan dengan visi madrasah untuk menciptakan lulusan yang unggul dalam bidang keagamaan dan akademik. Meskipun tujuan pembelajaran pada kedua kampus secara prinsip sama, terdapat perbedaan dalam intensitas pelaksanaan dan capaian hafalan peserta didik.

Proses pembelajaran tahfidzul Qur'an diawali dengan tahap input atau seleksi peserta didik. Berdasarkan temuan lapangan, peserta didik yang mengikuti program tahfidz harus melalui pemetaan kemampuan awal berupa tes membaca Al-Qur'an dan hafalan dasar. Pemetaan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan tajwid, makharijul huruf, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tahfidz. Peserta didik yang belum memenuhi standar bacaan diarahkan untuk mengikuti pembinaan tahsin sebelum melanjutkan ke tahap setoran hafalan, terutama pada Kampus 2 yang menetapkan standar bacaan lebih ketat.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an di Kampus 1 dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran intrakurikuler. Alokasi waktu pembelajaran berjumlah empat jam pelajaran per minggu dengan pola pembelajaran di dalam kelas. Aktivitas utama pembelajaran adalah setoran hafalan kepada guru tahfidz menggunakan metode tasmi'. Proses pembelajaran di Kampus 1 berlangsung secara bergiliran dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas, sehingga intensitas setoran hafalan relatif terbatas dan sangat bergantung pada ketersediaan waktu pembelajaran.

Berbeda dengan Kampus 1, pembelajaran tahfidzul Qur'an di Kampus 2 dilaksanakan secara khusus dan intensif dengan jadwal tersendiri. Pembelajaran tahfidz menjadi fokus utama aktivitas belajar peserta didik dengan alokasi waktu yang jauh lebih besar, yaitu sekitar dua puluh tujuh jam pelajaran per minggu. Proses pembelajaran di Kampus 2 diawali dengan pembinaan tahsin untuk memperbaiki kualitas bacaan peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan setoran hafalan baru dan kegiatan muraja'ah hafalan lama secara terprogram dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan metode pembelajaran yang digunakan pada masing-masing kampus. Kampus 1 hanya menggunakan metode tasmi', yaitu peserta didik menyetorkan hafalan kepada guru untuk didengarkan dan dikoreksi. Fokus metode ini terletak pada kelancaran dan ketepatan hafalan. Sementara itu, Kampus 2 menggunakan dua metode utama, yaitu tahsin dan tasmi', yang diterapkan secara terpadu. Metode tahsin digunakan untuk memastikan kualitas bacaan peserta didik sebelum menghafal, sedangkan metode tasmi' digunakan untuk menilai hafalan baru maupun hafalan lama yang telah dikuasai.

Perbedaan sistem pembelajaran tersebut berdampak pada penetapan target hafalan peserta didik. Kampus 1 menetapkan target hafalan yang bersifat moderat, yaitu satu juz dalam satu tahun untuk kelas VII, hafalan surah-surah pilihan pada kelas VIII, dan satu surah utama pada kelas IX sebagai penguatan hafalan. Sebaliknya, Kampus 2

menetapkan target hafalan yang lebih tinggi, yaitu dua juz per tahun dengan urutan hafalan dimulai dari juz 30, juz 29, juz 28, dan dilanjutkan ke juz 1 hingga juz 3. Target hafalan tersebut disesuaikan dengan intensitas pembelajaran dan dukungan sarana yang tersedia di Kampus 2.

Evaluasi pembelajaran tahfidzul Qur'an dilakukan melalui evaluasi lisan dan tertulis. Evaluasi lisan berupa setoran hafalan langsung kepada guru tahfidz yang dilakukan secara rutin untuk menilai kelancaran, ketepatan bacaan, serta konsistensi hafalan peserta didik. Adapun evaluasi tertulis dilaksanakan pada Ujian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester dengan bentuk soal sambung ayat, penentuan nama surah, serta materi tajwid. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penentuan kelayakan peserta didik untuk melanjutkan hafalan ke materi berikutnya.

Hasil penelitian juga mengungkap beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran tahfidzul Qur'an di MTs Negeri Samarinda, di antaranya kompetensi guru tahfidz yang memiliki hafalan Al-Qur'an antara lima belas hingga tiga puluh juz, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, penggunaan buku kontrol setoran hafalan, serta dukungan dan keterlibatan orang tua dalam memantau hafalan peserta didik. Selain itu, perhatian dan komitmen kepala madrasah turut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan program tahfidz.

Namun demikian, pembelajaran tahfidzul Qur'an juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, khususnya di Kampus 1, perbedaan kemampuan dan konsentrasi hafalan antar peserta didik, keterbatasan jumlah guru tahfidz, serta kejenuhan peserta didik akibat padatnya aktivitas belajar. Hambatan lain yang muncul adalah kurangnya konsistensi muraja'ah hafalan peserta didik di luar jam sekolah.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidzul Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda telah dilaksanakan melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, meliputi tujuan, input peserta didik, proses pembelajaran, metode, evaluasi, serta output hafalan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran tahfidzul Qur'an di lembaga pendidikan formal tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya bertumpu pada metode menghafal semata, tetapi memerlukan desain sistem pembelajaran yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Perbedaan sistem pembelajaran antara Kampus 1 dan Kampus 2 menunjukkan bahwa **alokasi waktu dan desain pembelajaran** memiliki pengaruh signifikan terhadap capaian hafalan peserta didik. Kampus 1 yang menerapkan pembelajaran tahfidz secara intrakurikuler dengan waktu terbatas cenderung menghasilkan

capaian hafalan yang moderat, sedangkan Kampus 2 yang menerapkan pembelajaran tahfidz secara intensif mampu menetapkan target hafalan yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz sangat dipengaruhi oleh manajemen waktu dan frekuensi interaksi antara guru dan peserta didik.

Dari aspek metode pembelajaran, penggunaan metode *tasmi'* di Kampus 1 memperlihatkan fokus pada kelancaran hafalan, namun belum sepenuhnya menjamin kualitas bacaan peserta didik. Sebaliknya, penerapan kombinasi metode *tahsin* dan *tasmi'* di Kampus 2 menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara kualitas bacaan dan kuantitas hafalan. Hal ini menguatkan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran tahfidz yang ideal tidak hanya berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi juga harus memperhatikan ketepatan bacaan dan pemahaman dasar tajwid.

Target hafalan yang berbeda antara kedua kampus juga memperlihatkan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi peserta didik dan kebijakan madrasah. Kampus 1 mengadopsi target hafalan yang realistis agar tidak membebani peserta didik yang juga mengikuti pembelajaran umum secara penuh, sedangkan Kampus 2 menetapkan target hafalan yang lebih progresif karena didukung oleh sistem pembelajaran khusus tahfidz. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penetapan target hafalan seharusnya disesuaikan dengan

kapasitas sistem pembelajaran yang tersedia.

Dari sisi evaluasi pembelajaran, penggunaan evaluasi lisan dan tertulis menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya menilai hafalan peserta didik secara komprehensif. Evaluasi setoran hafalan secara langsung memungkinkan guru tahfidz mengidentifikasi kesalahan bacaan dan kelemahan hafalan peserta didik secara cepat, sementara evaluasi tertulis membantu mengukur penguasaan materi Al-Qur'an dan tajwid secara konseptual. Sistem evaluasi ini mendukung prinsip penilaian berkelanjutan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti kompetensi guru tahfidz, dukungan orang tua, serta perhatian kepala madrasah, menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz merupakan hasil kolaborasi berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan madrasah. Sebaliknya, faktor penghambat berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan hafalan peserta didik, dan kejenuhan belajar menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran dan fleksibilitas sistem tahfidz di lembaga pendidikan formal.

Jika dikaitkan dengan **state of the art**, penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada metode atau strategi pembelajaran tahfidz secara parsial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidzul Qur'an perlu dipahami sebagai **satu sistem pembelajaran yang utuh**, bukan

sekadar rangkaian teknik menghafal. Dengan demikian, penelitian ini menjawab **research gap** mengenai minimnya kajian sistemik dan komparatif tentang pembelajaran tahfidz di madrasah negeri.

Adapun **novelty penelitian ini** terletak pada analisis sistem pembelajaran tahfidzul Qur'an secara komprehensif dan komparatif dalam satu lembaga pendidikan formal yang memiliki dua model pembelajaran berbeda. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran tahfidzul Qur'an di madrasah, terutama dalam menyesuaikan desain pembelajaran dengan keterbatasan waktu, karakteristik peserta didik, dan tuntutan kurikulum formal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran tahfidzul Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda telah dilaksanakan secara terstruktur melalui komponen tujuan pembelajaran, input peserta didik, proses pembelajaran, metode, evaluasi, serta output pembelajaran. Sistem tersebut diterapkan melalui dua model pembelajaran yang berbeda pada Kampus 1 dan Kampus 2 dengan karakteristik dan intensitas pembelajaran yang tidak sama. Kampus 1 menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an sebagai bagian dari pembelajaran intrakurikuler dengan alokasi waktu terbatas dan

menggunakan metode *tasmi'*. Model ini menghasilkan capaian hafalan yang moderat dan disesuaikan dengan beban pembelajaran umum peserta didik. Sementara itu, Kampus 2 menerapkan sistem pembelajaran tahfidz secara intensif dengan dukungan jadwal khusus, kombinasi metode *tahsin* dan *tasmi'*, serta target hafalan yang lebih tinggi. Perbedaan sistem tersebut menunjukkan bahwa alokasi waktu, metode pembelajaran, dan manajemen program memiliki pengaruh signifikan terhadap capaian hafalan peserta didik.

Faktor pendukung pembelajaran tahfidzul Qur'an meliputi kompetensi guru tahfidz, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan orang tua, serta komitmen kepala madrasah. Adapun faktor penghambat meliputi

keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan hafalan peserta didik, keterbatasan jumlah guru tahfidz, dan kejenuhan belajar yang muncul akibat padatnya aktivitas peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran tahfidzul Qur'an di madrasah formal perlu dirancang sebagai satu sistem pembelajaran yang utuh dan adaptif terhadap kondisi peserta didik serta keterbatasan institusi. Oleh karena itu, madrasah disarankan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, memperkuat manajemen program tahfidz, serta meningkatkan sinergi antara madrasah, guru, dan orang tua guna meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pembelajaran tahfidzul Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinkmann, Svend, and Steinar Kvale. 2018. "Doing Interviews."
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications.
- Fakiroh, Lutfiatul, and Zulaikhah Zulaikhah. 2025. "Implementation of Tahsin and Tahfidz in Implementing Religious Character in Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang." *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)* 7(1):22. doi:10.24235/ijee.v7i1.20907.
- Fatmawati, Hikmah. 2024. "Pembelajaran Tahfiz Alquran Di SDIT An Najah Deli Serdang." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 10(2). doi:10.30821/al-i'jaz.v10i2.23536.
- Irawan, Santi, Nur Asiah, and Iqbal Iqbal. 2023. "Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 13(1):37–47.
- Luthfi, M., and J. Subando. 2025. "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Studi Keislaman." *Penelian Guru Indonesia* 5(5):4651–59.
- Mallette, Leo A., and Johnny Saldaña. 2019. "Teaching Qualitative Data Analysis through Gaming." *Qualitative Inquiry* 25(9–10):1085–90.
- Moleong, Lexy J., and Tjun Surjaman. 2014. "Metodologi Penelitian Kualitatif."
- Mukmin, Alfian Absor, M. Rizqi Amaluddin, and Nurmahmudi Ismail. 2023. "Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di MI Al-Hijriyah Karya Mulya Kota Prabumulih." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9(3):1387–96.
- Patton, Michael Quinn. 2014. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage publications.
- Putri, Nova Aulia, Indhra Musthofa, and Yoyok Amirudin. 2025. "STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MELALUI KELAS TAHFIDZ DI MTs WAHID HASYIM 02 DAU." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 10(5):58–70.
- Rasmuin, Rasmuin, and Fahim Khasani. 2026. "Beyond Rote Memorization: Reconstructing Quranic Pedagogical Frameworks Through Neurocognitive Learning Principles in Indonesian Islamic Schools." *Journal of Education Method and Learning Strategy* 4(01):161–79. doi:10.59653/jemls.v4i01.2299.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011.
"Metode Penelitian Pendidikan.
Bandung: Remaja
Rosadakarya." *Angewandte
Chemie International Edition*
6(11):951–52.

Wahyu Rinjani, Salminawati, and Mara
Samin Lubis. 2024. "ANALISIS
PROGRAM TAHFIZH AL-
QUR'AN DI MIS NURUL
FADHILAH." *Research and
Development* 10(1):12–20.